

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan teknologi, begitu pula dengan konsumsi berita oleh masyarakat yang telah mengalami perubahan drastis. Tidak lama yang lalu, koran cetak menjadi sumber informasi utama bagi semua orang, namun media online dengan mudah telah menggantikannya dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan yang kita saksikan bukan hanya tren, tetapi sebaliknya, ini adalah revolusi dalam cara berita diakses dan dikonsumsi. Alasan di balik pergeseran ini adalah karena media online menyediakan informasi yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih interaktif dibandingkan dengan media cetak, yang mengalami banyak keterbatasan.

Di Indonesia, pergeseran ini semakin terlihat. Sebuah laporan dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) 2024 menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai jumlah 221,56 juta atau sekitar 79,5% dari total populasi. Angka ini sangat tinggi dibandingkan tahun 2018 ketika hanya tercatat 64,8%. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang memiliki akses yang lebih besar ke internet, dan bersamaan dengan itu, juga akses ke berita.

Laporan dari We Are Social dan Hootsuite (2024) mencatat bahwa 77% penduduk Indonesia kini merupakan pengguna aktif internet, dan 68% dari mereka mengakses berita secara online. Sedangkan waktu yang dihabiskan untuk berselancar di dunia maya dalam sehari adalah 8 jam 36 menit, di mana 3 jam 17 menit diperuntukan hanya untuk mengakses media sosial. Semua angka yang disajikan tersebut sangat mencerminkan seberapa dalam kehidupan masyarakat saat ini terintegrasi dengan dunia maya, di mana internet bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, namun juga sebagian dari sosial.

Sumber berita online sudah hampir diakses oleh 80% masyarakat, data ini dilansir dalam laporan Reuters Institute Digital News Report (2024). Mereka juga mencatat bahwa akses berita dari surat kabar hanya 16% yang pada dasarnya sudah sangat rendah. Dengan migrasi ini tidak hanya terbatas di kawasan yang bergelut dengan sosialisasi, namun sudah menjalar ke daerah yang lebih jauh berkat perkembangan teknologi internasional.

Lalu apa saja kunci di balik perubahan yang cukup besar ini? Ada beberapa alasan yang mampu memicu pergeseran penggunaan multimedia dari print ke online. Pertama, ketersediaan yang mudah diakses menjadi alasan paling utama. Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi, semua orang bisa mengakses informasi kapan saja dan dimana saja tanpa harus membeli koran atau menunggu terbitnya media cetak. Yang Kedua, kecepatan penyampaian berita juga menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh media online. Berita terkini atau hot news yang disajikan juga diperoleh dari media cetak online, yang pasti mampu menginformasikan perubahan yang terjadi dalam hitungan menit.

Interaktivitas menjadi aspek penting yang ketiga. Secara umum, media online memberikan ruang bagi pengunjung untuk berkomentar, membagikan berita di media sosial, dan berdiskusi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan sebuah imbalan baru dalam penggunaan untuk berita TV, di mana pembaca bukan lagi maslahat pasif tetapi pelaku dari debat publik. Yang keempat, banyaknya sumber informasi yang dapat diakses di media online, membantu pembaca mengakses berbagai portal berita. Pembaca juga bisa mendapatkan sudut pandang berbeda dari banyak sekali sumber, sehingga lebih kritis dalam mencerna informasi dan tidak terpaku pada satu sumber informasi.

Lebih jauh lagi, efisiensi biaya juga menjadi pertimbangan. Media online, secara umum, dapat diakses secara gratis atau dengan biaya langganan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pembelian rutin koran cetak yang mahal. Ini semakin meningkatkan daya tarik media online bagi orang-orang, terutama generasi muda, yang mencari alternatif yang lebih ekonomis untuk sumber informasi tradisional. Namun, meskipun banyak keuntungan yang diberikan oleh media online, tantangan juga muncul bersamanya. Pasokan informasi yang semakin meningkat disertai dengan risiko terhadap kualitas berita yang disajikan. Informasi yang tersedia secara online belum tentu dapat dipercaya. Orang harus memiliki keterampilan untuk memilih dan memvalidasi informasi, dan itulah tantangan mendasak di era digital ini.

Konsekuensi dari pola konsumsi berita yang berubah tercermin dalam cara isu sosial diliput dan dipahami. Media online memiliki kapasitas untuk menyajikan

berita dalam berbagai format seperti teks, video, dan infografis, membuatnya lebih mudah dipahami bahkan untuk isu-isu yang kompleks.

Berdasarkan data terbaru, luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2022, Luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 15,38 juta hektar, yang merupakan rekor tertinggi selama lebih dari lima dekade terakhir. Tahun 2023, Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa luas area kebun kelapa sawit nasional mencapai 16,8 juta hektar, meningkat sekitar 6 juta hektar atau tumbuh 56,5% dibandingkan tahun 2014. Tahun 2025, Hasil audit yang dilakukan menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,8 juta hektar, lebih luas dari data resmi pemerintah sebelumnya yang mencatat 16,38 juta hektar.

Salah satu fenomena sosial yang muncul akibat dampak dari pertumbuhan dan ekspansi industri kelapa sawit adalah gerakan "All Eyes on Papua". Gerakan "All Eyes on Papua" adalah sebuah kampanye yang muncul pada Mei 2024 sebagai bentuk solidaritas terhadap masyarakat adat Papua, khususnya Suku Awyu di Boven Digoel, Papua Selatan, dan Suku Moi di Sorong, Papua Barat Daya. Kampanye ini bertujuan menyoroti perjuangan mereka dalam mempertahankan hutan adat dari ancaman ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan seperti PT Indo Asiana Lestari (PT IAL) dan PT Sorong Agro Sawitindo (PT SAS). Dalam hitungan hari, sosmed seperti Instagram, Twitter, dan Facebook mulai dipenuhi tagar ini, dengan banyak orang ingin turut serta memperjuangkan hutan adat yang dijaga oleh suku Awyu dan Moi dari kerakusan perkebunan sawit.

Pada 27 Mei 2024, perwakilan dari suku Awyu dan Moi melakukan protes damai di depan Mahkamah Agung di Jakarta menentang rencana pembukaan kawasan hutan adat seluas 36.094 hektar oleh PT IAL di Boven Digoel dan 18.160 hektar oleh PT SAS di Sorong. Hutan-hutan ini merupakan sumber kehidupan, makanan, air, obat-obatan, budaya, dan identitas bagi masyarakat adat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut.

Beberapa hari sesudah gerakan ini viral di media sosial, hampir semua media arus paling utama baik nasional hingga internasional mengangkat isu ini. Tercatat melalui mesin pencari google, Kompas.com memulai pemberitaan ini pada 31 Mei 2024.

Gambar 1. 1**Tampilan berita All Eyes on Papua di laman Kompas.com***Sumber: Screenshoot Kompas.com*

Yang kemudian diikuti oleh Detik.com melalui video 20 detik di kanal beritanya pada 3 Juni 2024 dimana video ini membahas viralnya poster "All Eyes on Papua" di media sosial sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat adat Awyu dan Moi yang menolak hutan adat mereka dijadikan lahan perkebunan sawit.

Gambar 1. 2**Tampilan berita All Eyes on Papua di laman detik.com***Sumber: Screenshoot detik.com*

Kemudian diberitakan oleh Republika online pada 4 Juni 2024.

Gambar 1. 3

Tampilan berita All Eyes on Papua di laman republika.com



Sumber: *Screenshoot republika.com*

Kemudian diberitakan oleh Tempo pada 5 Juni 2024.

Gambar 1. 4

Tampilan berita All Eyes on Papua di laman tempo.co



Sumber: *Screenshoot tempo.com*

Media Indonesia menyusul memberitakan pada 8 Juni 2024.

Gambar 1. 5

Tampilan berita All Eyes on Papua di laman mediaindonesia.com



Sumber: *Screenshoot mediaindonesia.com*

Kemudian CNN Indonesia tercatat memberitakan pada 4 Juni 2024.

Gambar 1. 6

Tampilan berita All Eyes on Papua di laman cnnindonesia.com



Sumber: *Screenshoot cnnindonesia.com*

BBC Indonesia mengangkat berita terkait gerakan ini pada 5 Juni 2024.

Gambar 1. 7
Tampilan berita All Eyes on Papua di laman bbc.com



Sumber: *Screenshoot bbc.com*

Masing-masing media memberikan sisi yang berbeda dalam pemberitaan mereka. Beberapa mengangkat isu lingkungan, yang lain berfokus kepada hak-hak masyarakat adat, dan ada juga yang memilih respons pemerintah dan pihak perusahaan kelapa sawit yang terlibat.

Berkat viralnya gerakan ini, organisasi hak asasi manusia internasionalpun ikut berpartisipasi seperti Amnesty International dan Human Rights Watch yang secara langsung mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak mendukung perlindungan hak masyarakat adat Papua yang menghadapi ekspansi Perkebunan Sawit. Gerakan ini memiliki latar belakang sudut pandang sosio-politik yang perlu dengan cerdas diangkat menjadi berita yang mudah dibaca agar publik memahami mengapa masyarakat adat begitu gigih mempertahankan tanah ini.

Di antara banyak konflik yang terjadi, perjuangan Suku Awyu di Boven Digoel dan Suku Moi di Sorong menjadi titik pusat gerakan ini. Keduanya

menghadapi ancaman penguasaan lahan oleh perusahaan-perusahaan minyak sawit yang telah diberikan izin konsesi oleh pemerintah. Hutan yang telah menjadi sumber kehidupan, spiritualitas, dan warisan budaya mereka terancam berubah menjadi perkebunan monokultur yang menguntungkan segelintir orang.

Hutan di Papua lebih dari sekadar tanah bagi masyarakat Adat; ia secara harfiah merupakan bagian integral dari budaya dan identitas mereka. Suku Awyu dan Moi menyebut tanah sebagai 'Ibu', sebuah entitas yang tidak hanya memberikan keberadaan tetapi juga sumber daya yang sangat penting untuk bertahan hidup. Namun, ekspansi perkebunan sawit terus menggerogoti tanah-tanah suku mereka dan mengancam sumber daya alam yang telah lama menopang kehidupan mereka.

Menurut data dari Forest Watch Indonesia (FWI), Papua telah kehilangan lebih dari 600.000 hektar hutan sejak tahun 2000 akibat ekspansi perkebunan dan industri ekstraktif lainnya. Dalam kasus Suku Awyu di Boven Digoel, lebih dari 36.000 hektar hutan suku mereka telah disisihkan untuk ekspansi perkebunan sawit oleh PT Indo Asiana Lestari, sebuah perusahaan yang telah diberikan izin operasi oleh pemerintah pusat.

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Moi di Sorong di Papua Barat Daya yang tanah tradisionalnya mencakup area seluas 18.160 hektar di dalam konsesi PT Sorong Agro Sawitindo (PT SAS). Kehilangan hutan tidak hanya berarti kehilangan makanan, air, dan obat-obatan alami, tetapi juga secara menghancurkan merepresentasikan kehilangan budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Banyak masyarakat adat yang akhirnya dipaksa keluar dari tanah leluhur mereka, dengan sedikit atau bahkan tanpa kompensasi yang adil. Situasi ini semakin diperburuk oleh minimnya partisipasi mereka dalam proses perizinan. Dalam banyak kasus, masyarakat adat tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk menolak atau bahkan tidak diberitahu bahwa tanah mereka telah dialokasikan untuk perusahaan.

Seiring makin ramainya gerakan All Eyes on Papua, sampai membuat pemerintah mulai buka suara dan merespon gerakan ini. Tuntutan dari masyarakat yang terus menggema membuat mereka tidak bisa tinggal diam. Namun jawaban pemerintah di pemberitaan seperti Kompas.com memperlihatkan di satu sisi, pemerintah mengatakan akan mengevaluasi izin-izin konsesi yang sudah keluar.

Tapi anehnya, di sisi lain, izin baru malah terus bermunculan untuk perusahaan-perusahaan besar.

Lebih lanjut lagi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sempat menyatakan bahwa mereka sedang "meninjau ulang" beberapa izin perusahaan yang beroperasi di Papua. Tapi banyak aktivis lingkungan nggak begitu percaya dan tetap mendukung gerakan ini bahkan sampai turun ke jalan.

Karena luasnya pemberitaan mengenai All Eyes on Papua, penting untuk memahami bagaimana media arus utama membingkai isu ini. Framing dalam pemberitaan media sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana framing yang dilakukan oleh Kompas.com dalam memberitakan gerakan All Eyes on Papua selama bulan Mei hingga Juni 2024. Dari berbagai portal berita yang meliput gerakan All Eyes on Papua, penelitian ini memilih Kompas.com sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan antara lain ;

1. Pendekatan Pemberitaan yang Objektif: Kompas.com sering dianggap memiliki pendekatan pemberitaan yang objektif dan netral. memberikan informasi yang faktual, akurat, dan seimbang, yang merupakan indikator penting dari objektivitas media.
2. Merujuk data yang diambil dari reutersinstitute menunjukkan bahwa Kompas adalah media kedua terbesar di Indonesia yang mempunyai persentase tinggi, digunakan oleh pembaca secara online.
3. Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan Kompas.com sebagai objek studi dalam analisis framing, menunjukkan bahwa media ini sering dijadikan rujukan akademis karena konsistensi dan kualitas pemberitaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana framing yang dilakukan oleh Kompas.com dalam pemberitaan gerakan "All Eyes on Papua" pada bulan Mei hingga Juni 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis bagaimana Kompas.com melakukan framing terhadap pemberitaan gerakan "All Eyes on Papua" pada bulan Mei hingga Juni 2024, dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman, guna mengetahui bagaimana media membentuk persepsi publik melalui konstruksi pemberitaan terhadap isu lingkungan dan hak masyarakat adat di Papua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi media, khususnya terkait peran framing dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis framing media massa. Dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis dalam memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur di bidang komunikasi politik, jurnalisme lingkungan, serta komunikasi media digital.

1.4. 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis kepada masyarakat dan pembaca media online dalam mengonsumsi informasi, khususnya terkait isu-isu sosial dan lingkungan seperti gerakan "All Eyes on Papua". Bagi jurnalis dan pelaku media, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan

evaluasi terhadap praktik framing dalam pemberitaan agar lebih transparan, berimbang, dan berpihak pada kebenaran serta keadilan sosial. Bagi aktivis, LSM, dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memahami bagaimana media memengaruhi opini publik dan wacana publik dalam konteks perjuangan masyarakat adat dan pelestarian lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan, panduan, serta gambaran mengenai modul yang tercakup dalam penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini dengan sistematika yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini, penulis menjelaskan urgensi dari isu yang diangkat dalam penelitian, yaitu gerakan "All Eyes on Papua", serta alasan pemilihan Kompas.com sebagai objek kajian. Bab ini juga mengarahkan pembaca pada ruang lingkup penelitian serta arah fokus kajian analisis framing media.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan teori yang mendasari penelitian, seperti teori framing dalam komunikasi massa, model analisis framing Robert N. Entman, serta teori konstruksi realitas media. Penulis juga menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai pembanding sekaligus penunjang validitas teori. Di akhir bab, penulis menyusun kerangka berpikir penelitian dan menunjukkan gap penelitian sebagai dasar orisinalitas studi ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis framing model Robert N. Entman. Penulis memaparkan tahapan pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka terhadap berita-berita di Kompas.com yang membahas

gerakan "All Eyes on Papua" pada periode Mei hingga Juni 2024. Bab ini penting untuk menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademis, serta menunjukkan keabsahan teori dan sumber-sumber yang digunakan dalam mendukung proses analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang terdiri dari dua bagian utama:

1. Gambaran umum media yang menjadi objek kajian, yaitu Kompas.com,
2. Analisis framing terhadap berita-berita terkait gerakan All Eyes on Papua yang dimuat oleh Kompas.com selama periode Mei hingga Juni 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen: define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendation.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang bersifat aplikatif maupun akademik, baik untuk pihak media, pembaca umum, maupun peneliti selanjutnya. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian dan bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan praktik framing berita yang berpihak pada nilai-nilai keadilan sosial.